

Perilaku Warga Negara yang Baik: Perspektif Islam¹

Dikdik Baehaqi Arif²

Diantara perilaku warga negara yang baik menurut perspektif Islam adalah sebagai berikut: Taat kepada Allah dan Rasul-Nya; menaati pemerintah selagi ia benar; Bersatu dan mengutamakan kepentingan bangsa; Saling mengajak kepada kebaikan dan menghindari keburukan; Menjadikan ilmu sebagai asas kehidupan; dan Toleransi dan memomorsatukan kepentingan umum di atas kepentingan peribadi.

1. Taat kepada Allah dan Rasul-Nya

Asas dasar bagi masyarakat islam itu adalah Aqidah, keimanan, serta kepatuhan.³

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي
الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ
إِن كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ
تَأْوِيلًا ٥٩

59. Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya (QS An Nisa [4]: 59)

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْكَافِرِينَ ٣٢

32. Katakanlah: "Taatilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir" (QS Ali Imran [3]: 32)

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ
لِيُقِيمُوا النَّاسَ بِالْقِسْطِ ٢٥

25. Sesungguhnya kami Telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan Telah kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.

Siapa saja, di mana saja, kapan saja dan dalam situasi bagaimanapun wajib bertakwa kepada Allah swt.

عَنْ أَبِي ذَرٍّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ
حَيْثُمَا

Bertakwalah kamu kepada Allah di manapun kamu berada (HR At Tirmidzi)

2. Taat kepada pemerintah selama menaati perintah Allah dan Rasul-Nya

Kepemimpinan Allah dan Rasul-Nya adalah kepemimpinan yang mutlak diikuti dan dipatuhi. Sedangkan kepemimpinan orang-orang yang beriman adalah kepemimpinan yang nisbi (relatif), kepatuhan kepadanya tergantung pada dua faktor: 1) faktor kualitas dan integritas pemimpin itu sendiri; dan 2) faktor arah dan corak kepemimpinannya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي
الْأَمْرِ مِنْكُمْ ٥٩

59. Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu...., (QS An Nisa [4]: 59)

Perintah taat kepada Rasul disebutkan secara eksplisit seperti perintah taat kepada Allah, sementara perintah taat kepada ulil amri hanya di'atafkan (diikuti) kepada perintah sebelumnya. Artinya kepatuhan kepada ulil amri terkait dengan kepatuhan ulil amri itu sendiri kepada Allah dan Rasul-Nya.⁴

Ulil amri adalah orang yang beriman yang mendirikan shalat, membayar zakat, dan selalu tunduk kepada Allah swt.

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ ٥٥

55. Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah) (QS al Maidah [5]: 55)

Rasul pun telah berpesan bahwa tiada ketaatan kepada makhluk dalam hal maksiat kepada Allah

لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ

Tidak ada kepatuhan kepada makhluk untuk mendurhakai Allah (HR Ahmad)

¹ Disampaikan pada Kajian Lingkar Studi Kewarganegaraan (LSK) dan Buka Puasa Bersama Sivitas Akademika Prodi PPKn UAD, Ahad, 9 Ramadhan 1438 H/4 Juni 2017

² Dosen Prodi PPKn UAD

³ Yusuf al Qardhawi, *Fiqh Negara*, 1997

⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, 2015

3. Bersatu dalam membangun dan mengutamakan persatuan bangsa

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ١٠٣

103. Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk (QS Ali Imran [3]: 103)

Warga negara yang baik adalah warga yang bersatu, satu dalam arah pemikiran, satu dalam perilaku dan tata kehidupan, tradisi, sosial budaya serta dasar-dasar hukumnya. Islam memiliki sebuah kesatuan yang kuat. Yusuf al Qardhawi menyebut "Masyarakat Islam itu satu dalam referensinya (rujukan, sumber hukum), sekaligus sebagai sumber hidayah, itulah Al Qur'an Al Karim dan Sunnah Al Muthahharah (yang suci). Satu dalam idolanya yaitu Rasulullah SAW sebagai uswah hasanah. Mereka adalah masyarakat yang beriman kepada Rabb yang satu, kitab yang satu, rasul yang satu, dan menghadap kiblat yang satu, dengan ibadah yang satu dan berhakim dalam memutuskan segala persoalan pada syari'at yang satu. *Wala'* (loyalitas)-nya pun adalah *wala'* yang satu yaitu *wala'* kepada Allah, Rasul-Nya dan orang-orang beriman. Hanya karena Allah ia cinta, karena Allah ia benci, karena Allah ia mengikat hubungan dan karena Allah pula ia memutuskan hubungan".

4. Mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

104. Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'rif dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung (QS Ali Imran [3]: 104)

⁵ Dalam mencegah kemungkaran, setiap muslim perlu memperhatikan beberapa persyaratan, yaitu 1) kemungkaran itu sesuatu yang diharamkan; 2) kemungkaran itu muncul dengan nyata; 3) adanya

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ١١٠

110. Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'rif, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (QS Ali Imran [3]: 110)

Diriwayatkan oleh Nu'man bin Basyir RA, Rasulullah SAW bersabda:

"Perumpamaan orang yang berpegang dengan hukum-hukum Allah dan yang melanggarnya itu bagaikan kaum yang sama-sama menaiki kapal, sebagian ada yang di atas dan sebagian ada yang di bawah, orang-orang yang berada di bawah apabila ingin mengambil air mereka mesti melalui orang-orang yang berada di atas, lalu orang-orang yang di bawah itu berkata, "Seandainya kita lubangi (kapal ini) untuk memenuhi kebutuhan kita maka kita tidak usah mengganggu orang-orang yang ada di atas kita!" Maka jika orang-orang yang di atas itu membiarkan kemauan mereka yang di bawah, akan tenggelamlah semuanya, dan jika mereka menahan tangan orang-orang, yang di bawah, maka akan selamat, dari selamatlah semuanya." (HR. Bukhari)

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Siapa yang melihat kemungkaran⁵ di antara kalian, hendaklah dia mengubahnya dengan tangannya, bila tidak sanggup, hendaklah ia mengubahnya dengan lisan, bila tidak sanggup, cegahlah dengan hati, hal ini merupakan iman yang terlemah (HR Muslim dari Abu Said Al Khudri)

5. Menjadikan ilmu sebagai asas kehidupan

Menuntut ilmu pengetahuan merupakan wajib 'ain (wajib bagi setiap umat Islam) siapapun dan kapanpun, muda, tua, laki-laki maupun perempuan.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Ilmu merupakan kunci dari segala kehidupan, baik itu bersifat duniawi atau pun itu bersifat ukhrawi. Ilmu yang perlu dicari dan dimiliki adalah ilmu yang bermanfaat, ilmu yang mendatangkan masalah

kemampuan untuk mengubah; 4) pencegahan tidak menimbulkan kemungkaran yang lebih besar, lihat Yusuf al Qardhawi, *Fiqih Negara*, 1997, h. 202-215

bukan ilmu yang membawa kerusakan bagi diri, lingkungan maupun masyarakat.

Salafussalih berkata “*inna ibadatan bila ilm tufsidu aksara minma tushlib*” ibadah tanpa ilmu lebih sering menyebabkan kerusakan dari pada kebaikan karena tidak faham mana yang harus diutamakan, mana yg boleh dan mana yang tidak akhirnya bisa beralih ke bid'ah

diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung (QS Al Hasr [59]: 9)

Wallahu 'alamu bi asshanab

6. Toleransi dan mengutamakan kepentingan umum

Deklarasi Toleransi UNESCO: Toleransi adalah sikap saling menghormati, saling menerima dan saling menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia. Toleransi tersebut harus didukung oleh pengetahuan yang luas, sikap terbuka, dialog, kebebasan berpikir dan beragama. Toleransi juga berarti sebuah sikap positif dengan cara menghargai hak orang lain dalam rangka menggunakan kebebasan asasnya sebagai manusia.

Dalam hubungan dengan masyarakat nonmuslim, slam mengajarkan untuk toleransi, yaitu menghormati keyakinan umat lain tanpa berusaha memaksakan keyakinan kita kepada mereka (Qs al Baqarah [2]: 256). Berdialog dengan cara yang baik (Qs al 'Ankabut [29]: 46). Tidak boleh menghina agama atau keyakinan mereka, apalagi mencela Tuhan mereka.⁶

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

خَبِيرٌ ١٣

13. Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْأَيْمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ
إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْتُونَ
عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ٩

9. Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang

⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, 2015, h. 210